

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN KEKERASAN SEKSUAL OLEH REMAJA DI LAPAS ANAK PONTIANAK

Correlation Between Parenting Type And Adolescent Sexual Violence Occurrence In Child Prison Pontianak

Desy Anggreani*, Fitri Fujiana**, Rita Hafizah***

* Mahasiswi Prodi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura,
Pontianak desy.anggreani56@gmail.com ** Dosen Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura,
Pontianak f3_fhujhiana@yahoo.com ***Kepala Sesi Asuhan Keperawatan RSUD Sultan Syarief Mohamad
Alkadrie
ritahafizah79@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Kekerasan seksual adalah tindakan dimana seseorang memaksa orang lainnya untuk melakukan aktifitas seksual dengan kekerasan. Percabulan dan perkosaan adalah beberapa bentuk dari kekerasan seksual. Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi yang mengalami peningkatan kasus kekerasan seksual setiap tahunnya. Kasus kekerasan seksual di tahun 2018 sendiri, dari 43 kasus kekerasan seksual, 37 kasus diantaranya dilakukan oleh remaja. Pola asuh adalah salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam kejadian penyimpangan perilaku remaja.

Tujuan : mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh dengan perilaku kekerasan seksual pada remaja di lapas anak Pontianak.

Metode : Penelitian kuantitatif menggunakan desain *Cross Sectional* dengan hipotesis *Korrelatif* dengan menggunakan responden sebanyak 27 orang. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner *Scale Of Parenting* Uji yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *Koefisien Contingency* dengan pengambilan keputusan menggunakan nilai *V Cramer's*.

Hasil : Hasil penelitian ini didapatkan nilai p 0,389 untuk ibu dan 0,186 untuk ayah yang berarti tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan seksual oleh remaja di Lapas Anak Kelas II Pontianak.

Kesimpulan : Penelitian ini menemukan tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan seksual oleh remaja di lapas anak Pontianak. Hal ini di pengaruhi oleh faktor perancu yang tidak terkaji seperti ekonomi, pergaulan dan lingkungan tempat tinggal responden. Penelitian kualitatif di butuhkan untuk mengkaji lebih dalam tema ini ke depannya.

Kata Kunci : Pola asuh, Remaja, Kekerasan Seksual

ABSTRACT

Background : Sexual violence is an act when someone forces another person to engage in sexual activity with violence. Fornication and rape are some forms of sexual violence. Every year sexual violence cases in West Kalimantan are constantly increasing. There are 43 cases of sexual violence in 2018, 37 of them were carried out by minors or also called adolescents. Parenting style was one of the factors that had a major influence on the incidence of adolescent behavior deviations.

Purpose : To identify the correlation between parenting type and adolescent sexual violence occurrence in Child Prison Class IIb Pontianak.

Method : Quantitative research using Cross Sectional design with associative hypotheses. This study was conducted to 27 respondents. The instrument is a Scale Of Parenting Test questionnaire. This study using Koefisien Contingency test , decision making with the V Cramer's value.

Results : The results of this study obtained p value 0,389 for mothers and 0,186 for fathers which indicates that there is no correlation between parenting type and adolescent sexual violence occurrence in Child Prison Class II Pontianak.

Conclusion : there is no correlation between parenting type and adolescent sexual violence occurrence in Child Prison Class II Pontianak. This result is affected by unresolved confounding factors such as economy, relationship with companion and the environment where the respondent lives. Qualitative research is needed to examine this topic in the future.

Keywords: Parenting, Adolescent, Sexual Violence

PENDAHULUAN

Tindak kejahatan asusila dapat diklasifikasikan sebagai salah satu bentuk kejahatan yang terus mengalami kenaikan serius setiap tahunnya. Beberapa kasus kejahatan asusila yang sering terjadi adalah percabulan dan perkosaan¹. Tindakan percabulan dan perkosaan adalah bagian dari kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah tindakan dimana seseorang memaksa orang lainnya untuk melakukan aktifitas seksual dengan kekerasan².

Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi yang mengalami peningkatan kasus kekerasan seksual setiap tahunnya. Pada tahun 2016, Kalimantan Barat berada di peringkat 16 nasional dengan total kasus kekerasan seksual sebanyak 147 kasus³. Selama selang waktu setahun Kalimantan Barat naik pesat menjadi peringkat ke-9 nasional dengan total 226 kasus kekerasan seksual di tahun 2017².

Data Satuan Reserse dan Kriminal (Satreskrim) Polisi Resor Kota Pontianak mengatakan kasus kekerasan seksual pada anak dan remaja tercatat sebesar 160 Kasus di Kota Pontianak dalam 3 tahun terakhir dan lebih dari separuh kasus yang terjadi pelakunya adalah remaja (Polresta, 2019). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di area Lembaga Permasalahank (Lapas) Anak Pontianak terdapat sebanyak 45 tahanan remaja yang di bina dan 38 diantaranya tertangkap akibat kasus pelecehan seksual serta perkosaan terhadap sesama remaja.

Remaja merupakan sosok yang mudah terpengaruh karena masih dalam pencarian identitas diri. Remaja juga cenderung memiliki kepekaan berlebihan disertai sifat narsistik akibat pencarian identitas diri tersebut⁴. salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku seorang anak adalah pola asuh orang tua dan keluarga. Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak

karena dasar perilaku moral pertama di peroleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Diana Baumrind dalam Fitriyani (2015) membagi pola asuh pada anak menjadi empat bentuk yaitu *Authoritative* (Demokratis), *Indulgent* (Permissive), *Authoritarian* (Otoriter) dan *Neglectful* (Penelantar). Dari empat jenis pola asuh tersebut, dampaknya bagi perkembangan anak juga berbeda-beda⁵.

Melihat tingginya data kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja di area Kota Pontianak dan sekitarnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Kekerasan Seksual Oleh Remaja di Lapas Anak Pontianak”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan hipotesis *Korrelatif*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional* dengan jumlah responden sebanyak 27 orang remaja pelaku kekerasan seksual yang ditahan di Lapas Anak Pontianak.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner *Scale Of Parenting*. Kuesioner ini terdiri dari 38 pertanyaan yang terbagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi kehangatan dan dimensi kontrol.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik komputer. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengelolaan data dengan menggunakan Uji Koefisien Kontingensi dengan penarikan kesimpulan akhir menggunakan nilai *V Cramers*.

HASIL

Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Saat melakukan kekerasan seksual, Tingkat Pekerjaan Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Orang Tua (n=27)

Karakteristik	Jumlah	
	f	%
Usia responden		
10-12 (Remaja Awal)	0	0
13-15 (Remaja Tengah)	6	22,2
16-19 (Remaja Akhir)	21	77,8
Pekerjaan Ayah		
Karyawan Swasta	8	29,6
Wirausaha	2	7,4
Buruh	4	14,8
Pegawai Negeri Sipil	2	7,4
Tidak Bekerja	2	7,4
Petani	9	33,3
Pekerjaan Ibu		
Karyawan Swasta	0	0
Wirausaha	6	22,2
Buruh	2	7,4
Pegawai Negeri Sipil	2	7,4
Tidak Bekerja	14	51,9
Petani	3	11,1
Pendidikan Ayah		
SD	10	37,0
SMP	9	33,3
SMA	8	29,6
Akademi	0	0
Pendidikan Ibu		
SD	14	51,9
SMP	7	25,9
SMA	5	18,5
Akademi	1	3,7
Kasus		
Pemeriksaan	7	25,9
Percabulan	20	74,1

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rentang usia terbanyak saat responden melakukan kekerasan seksual yaitu pada usia 16-19 tahun (masa remaja akhir) dengan persentase 77,8%. Hal ini disebabkan karena kekacauan identitas rentan terjadi pada usia remaja tengah dan remaja akhir. Ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Widia dimana pada usia 15-21 tahun remaja sedang berada dalam proses pencarian jati diri untuk menumbuhkan *autonomy* dan identitas dirinya⁴. Apabila remaja bergaul dengan lingkungan yang baik maka identitas yang terbentuk akan baik namun jika remaja bergaul di lingkungan yang

buruk maka remaja akan mengalami kekacauan identitas. Kekacauan identitas itu akan memicu remaja untuk mengacaukan peran remaja dan melakukan berbagai tindakan kriminal seperti berkelahi, mencuri, bullying, seks bebas, dan lain lain^{4,6}.

Berdasarkan hasil penelitian, Mayoritas ayah responden bekerja sebagai petani dan karyawan swasta. Mayoritas ibu responden tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari suaminya. Peneliti tidak mengkaji penghasilan per bulan keluarga responden sehingga tidak bisa melihat tingkat ekonominya secara gamblang, namun ada beberapa penelitian yang mengucapkan tingkat ekonomi dan pekerjaan orang tua akan berpengaruh dengan kenakalan remaja. Penelitian Wicaksono juga membenarkan hal ini di mana tingkat ekonomi yang rendah cenderung beresiko memicu kesenjangan perilaku pada remaja. Kenakalan remaja berdampingan dengan kemiskinan. Remaja yang berada di wilayah miskin dan memiliki ikatan koping tidak baik akan cenderung selalu menyalahkan keadaan. Tipe penyalahan keadaannya di ekspresikan dengan pembangkangan dan melakukan tindakan menyimpang termasuk kekerasan seksual⁷. Manurung dalam Andriani Juga mengatakan status ekonomi dan pekerjaan dapat mempengaruhi pola asuh karena orang tua dengan status ekonomi buruk akan lebih keras pada anak sedangkan orang tua dengan ekonomi baik akan lebih memanjakan anak. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi buruk membutuhkan waktu lebih lama untuk bekerja sehingga cenderung lebih jarang berkumpul dengan keluarga di rumah⁸.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini didapatkan jika kebanyakan orang tua responden hanya mengenyam pendidikan terakhir di bangku Sekolah Dasar (SD) yakni sebesar 37,0% pada ayah dan 51,9% untuk ibu. Orang tua responden yang mengenyam pendidikan hingga ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya sedikit, masing-masing 8

orang pada ayah dan 5 orang pada ibu. Hanya 1 orang ibu yang pernah mengenyam bangku kuliah dan tidak ada ayah yang sampai ke bangku kuliah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan berbeda pola asuhnya dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan memiliki cara pandang yang lebih terbuka dan lebih toleran daripada orang tua yang berpendidikan rendah⁸.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Farisma yang menunjukkan jika ada hubungan antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan tingkat kenakalan remaja yang dilakukan anaknya, termasuk perilaku kekerasan seksual. Hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi tingkat pendidikan formal orang tua terhadap kenakalan remaja adalah 0.597. Hal ini memperlihatkan adanya besar pengaruh sedang pada tingkat pendidikan formal orang tua dan perilaku remaja⁹. Orang tua yang pendidikannya rendah akan kesulitan melihat dan mendidik anaknya. Orang tua bertugas sebagai pendidik alami namun bila pendidikannya sendiri rendah, maka akan sulit untuk memahami beberapa nilai dalam hidup bermasyarakat⁹.

Hasil Bivariat

Tabel 2. Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Seksual Oleh Remaja Di Lapas Anak Pontianak

Pola Asuh	Perkosaan		Percabulan	
	f	%	f	%
IBU				
Penelantar	5	18,9	7	25,9
Permissive	1	3,7	4	14,8
Otoriter	0	0	1	3,7
Demokratis	1	3,7	8	29,8

AYAH				
Penelantar	1	3,7	0	0
Permissive	0	0	1	3,7
Otoriter	4	14,8	7	25,9
Demokratis	2	7,4	12	44,4

di atas dapat kita lihat gambaran pola asuh dan tindak kekerasan seksual yang terjadi pada remaja. Pola asuh ibu yang banyak menghasilkan tindakan kekerasan seksual adalah pola asuh penelantar dengan hasil 5 kasus perkosaan dan 7 percabulan, total persentasenya adalah 44,4%. Pola asuh ibu yang paling sedikit adalah pola asuh Otoriter dengan persentase 3,7%. Pola asuh ayah yang paling banyak terdapat di lapas adalah Demokratis dan Otoriter dengan masing-masing persentase 51,9% dan 40,7%. Pola asuh Otoriter pada ayah menghasilkan 4 perilaku perkosaan dan 7 percabulan. Pola asuh Demokratis sendiri juga menghasilkan 2 kasus perkosaan dan 12 kasus percabulan. Pola asuh ayah yang paling sedikit di temui pada responden adalah pola asuh *Permissive* dan Penelantar dengan persentase masing-masing hanya 3,7%.

Tabel 3. Hasil Koefisien Kontingensi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Seksual Oleh Remaja Di Lapas Anak Pontianak

Kelompok	Kekerasan Seksual	
	P value	R value
Pola Asuh Ibu	0,389	0,334
Pola Asuh Ayah	0.186	0,422

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Seksual Oleh Remaja Di Lapas Anak Pontianak

Setelah dilakukan uji statistik ditemukan nilai P pada pola asuh ayah adalah 0,172 sehingga dapat dilihat jika nilai $P > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan jika tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ayah dengan perilaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja atau

dalam kata lain H_0 di terima. Pola asuh ibu juga memiliki nilai P 0.345 sehingga dapat kita lihat nilai $P > 0.05$. Nilai P pola asuh ibu yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja. Nilai $P > 0,05$ memang menunjukkan tidak ada hubungan di antara kedua variable namun nilai kolerasi (r) menunjukkan masih ada hubungan yang lemah antara pola asuh dengan kejadian kekerasan seksual. Selama nilai r belum menunjukkan angka 0 maka masih terdapat hubungan antar variable. Semakin dekat nilai r dengan angka 1 maka semakin besar hubungan yang terdapat dalam variable. Nilai r pola asuh ibu adalah 0,334 dan nilai r pola asuh ayah adalah 0,422. Hal itu menunjukkan adanya hubungan yang lemah antara pola asuh ibu maupun ayah dengan perilaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja.

Penelitian Mirantika juga turut menyatakan tidak ada hubungan positif antara pola asuh *Permissive* dan Otoriter dengan kejadian kenakalan pada remaja. Hasil tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil analisis korelasi antara pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja dengan nilai r 0,276, sedangkan analisis korelasi pola asuh otoriter terhadap kenakalan remaja dengan nilai r -0,039. Berdasarkan uji hipotesis hasilnya menunjukkan hanya pola asuh *Permisif* yang mempengaruhi kenakalan remaja, sedangkan pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Muhammadiyah Lasem. Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemampuan remaja dalam mengendalikan diri, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat/pertemanan dalam lingkup responden remaja¹⁰.

Prasasti juga menyatakan faktor penyebab penyimpangan dalam perilaku remaja termasuk perlakuan berbagai tindakan kriminal seperti pemerkosaan,

seks bebas, narkoba dan sebagainya tidak hanya berpusat dalam pola asuh. Faktor pertama adalah faktor internal dan yang kedua adalah faktor eksternal. Faktor internal merupakan ketidak mampuan remaja dalam penyesuaian diri sehingga melakukan pelampiasan yang salah dengan memberontak terhadap norma. Faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat¹¹.

Penelitian yang dilakukan di Kendal ditemukan bahwa yang menjadi faktor penyebab yang dominan dari remaja melakukan tindakan kriminal adalah faktor sifat dari remaja itu sendiri¹². Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang melakukan kriminalitas seperti narkoba, tawuran, pemerkosaan, seks bebas dan sebagainya karena siswa-siswa itu memiliki sikap berlebihan dan memiliki pengendalian diri yang rendah. Faktor dari diri remaja itu sendiri di sebut sebagai faktor internal¹².

Remaja berada dalam tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang akan memberikan dampak dan kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian dan sikap perilaku remaja. Ketiga lingkungan itu saling berkesinambungan dan ketiganya harus di jaga. Lingkungan keluarganya harmonis tetapi lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah tidak baik akan tetap memicu kenakalan remaja dan begitu pula sebaliknya. Faktor ini yang di sebut sebagai faktor eksternal¹¹.

Kenakalan remaja termasuk perilaku kekerasan seksual sendiri di pengaruhi juga oleh kontrol diri remaja. Semakin lemah kontrol diri remaja maka akan semakin besar pengaruh lingkungan terhadap pengambilan keputusan remaja. Meskipun pola asuh remaja sudah baik, jika lingkungan tidak baik, pergaulan tidak baik disertai dengan kontrol diri lemah maka remaja akan tetap beresiko membentuk perilaku kriminal¹³.

Selain pola asuh, Ada tiga institusi dan lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan

kepribadian anak, yaitu: 1) Keluarga; 2) Sekolah; 3) Masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut merupakan sebuah sistem. Seorang anak tidak akan memiliki karakter yang baik, jika salah satu dari tempat bermasalah. Seseorang yang berasal dari keluarga yang baik berpotensi rusak karakternya jika lingkungan sekolah kacau dan mendapatkan teman bergaul yang salah. Maka dari itu, ketiga elemen tersebut harus sejalan agar proses pertumbuhan karakter berjalan maksimal. Hal ini menunjukkan meski pola asuh berpengaruh bagi pembentukan seksualitas anak namun kita tidak bisa hanya berpatokan pada pola asuh untuk membentuk seksualitas baik bagi anak¹⁴.

SIMPULAN SARAN

Hasil penelitian ini didapatkan nilai $p = 0,389$ untuk ibu dan $0,186$ untuk ayah yang berarti tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan seksual oleh remaja di Lapas Anak Kelas II Pontianak. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perancu yang tidak terkaji seperti ekonomi, pergaulan dan lingkungan tempat tinggal responden. Penelitian kualitatif dibutuhkan untuk mengkaji lebih dalam tema ini ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistika. Statistik Kriminal 2018. Jakarta-Indonesia: Badan Pusat Statistik, 2018.
2. Hamzah. Delik-Delik Tertentu (Speciale Delicten) di dalam KUHP. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
3. Badan Pusat Statistika. Statistik Kriminal 2017. Jakarta-Indonesia: Badan Pusat Statistik, 2017.
4. Widia, Lidia. Biologi Dasar dan Biologi Perkembangan. Yogyakarta: Nuha Medika, 2015.
5. Fitriyani, L. Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera* 2015; 28(1), 93-108.
6. Krismawati, Y. Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios* 2014; 2(1), 46-56.
7. Wicaksono, B. Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Publikasi Ilmiah*, 2013.
8. Andriani, P. P. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Jalanan. *Publikasi Ilmiah Universitas Lampung*, 2018; 32-38.
9. Farisma, M. Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Kampung Long Iram Ilir Kecamatan Long Iram. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi* 2018; 6(1), 61-72.
10. Mirantika, N. R. Hubungan Pola Asuh Permisif Dan Otoriter Dengan Kenakalan Remaja. *Publikasi Ilmiah. Universitas Negeri Semarang*, 2016; 1-71.
11. Prasasti, S. Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding Snbk* 2017; 1(1), 28-45.
12. Fuadah, N. Gambaran Kenakalan Siswa Di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. *Jurnal Psikologi* 2011; 09(01), 29-40.
13. Rahmajati, E. Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Elemen Ikatan Sosial. *Publikasi Ilmiah .Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2018; 1-31.
14. Hasanah, U. Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Elementary* 2016; 2(2), 3-11.

